



*with the title of the poem Topeng Penghibur and Tantrum by Adhan Akram is a heuristic reading, hermeneutic reading (retroactive), the indirectness of expression, especially the substitution of meaning which is divided into metaphors. Metaphors consist of explicit and implicit metaphors and metonymy. The explicit metaphors in the poem Topeng Penghibur are (a) the love of those who hate me; (b) the love of those who laugh at me; (c) that piece is the blurred boundary between my world and the world of entertainers; (d) this is me that they want, while in the poem Tantrum is (a) Inability is a close friend of desire. In the poem Topeng Penghibur the implicit metaphor is (a) In the dark and musty corner of Mother's closet, (b) should I enjoy the subtle and deceptive emotions?; (b) I melt language from the lines under the eyes; (c) between the happy stage and the ugliness of the welts; (d) between the muteness of the night and the immeasurable stutter, while in the poem Tantrum it is (a) the seeds of anxiety that I planted in the dryness of this body. Metonymy is not found in the poems Topeng Penghibur and Tantrum.*

**Keywords:** *Semiotics of Riffaterre, collection of poems, Tantrum.*

## PENDAHULUAN

Menurut Teeuw (2017:20) sastra berasal dari bahasa Sanskerta yang merupakan gabungan dari *sas-* yang berarti mengarahkan, mengajar, memberi petunjuk atau instruksi dan *-tra* yang berarti menunjukkan alat, atau sarana. Sehingga, sastra berarti alat untuk mengajar, buku petunjuk, buku instruksi, atau sebagai pengajaran. Sastra merupakan ungkapan dari pemikiran, ide, serta ekspresi manusia dalam bentuk tulisan maupun lisan yang dapat dituangkan dalam bentuk karya sastra.

Karya sastra merupakan hasil pemikiran manusia yang di dalamnya terdapat pesan-pesan tertentu yang bertujuan agar pembaca dapat memahami maksud pemikiran pengarang. Menurut Damono (1984:1) karya sastra diciptakan oleh sastrawan untuk dinikmati, dipahami, dan dimanfaatkan oleh masyarakat. Karya sastra yang sering ditemui di dalam masyarakat saat ini salah satunya adalah puisi. Menurut Waluyo (1951:58) puisi merupakan kesusastraan yang menggunakan pengulangan suara sebagai ciri khasnya. Di dalam puisi, banyak terdapat tanda-tanda yang memiliki makna. Untuk memahami makna puisi tersebut digunakan teori semiotik Riffaterre. Menurut Riffaterre makna puisi secara struktural semiotik pertama kali dilakukan dengan pembacaan heuristik dan pembacaan hermeneutik serta konvensi ketidaklangsungan ekspresi.

Menurut Riffaterre (dalam Pradopo 2003:80-83) pembacaan heuristik merupakan tahap pembacaan pertama. Pembacaan heuristik merupakan pembacaan berdasarkan struktur keahsaannya atau secara semiotik berdasarkan konvensi sistem semiotik tingkat pertama. Begitu juga struktur kalimatnya disesuaikan dengan kalimat baku (berdasarkan tata bahasa normatif).

Pembacaan hermeneutik atau retroaktif adalah pembacaan ulang sesudah pembacaan heuristik dengan memberikan arti atau makna berdasarkan konvensi sastranya. Ketaklangsungan ekspresi yang tidak langsung, yaitu menyatakan pikiran atau gagasan secara tidak langsung dengan cara yang lain.



Teknik pengumpulan data menggunakan teknik dokumentasi. Menurut Sugiyono (2005: 47) dokumentasi adalah salah satu cara yang dapat digunakan untuk memperoleh data dan informasi dalam bentuk buku, arsip, dokumen tulisan angka dan gambar yang dapat berupa laporan serta keterangan yang dapat mendukung penelitian. Pengumpulan data ini dapat dilakukan seperti berikut.

1. Membaca kumpulan puisi berjudul *Tantrum* Karya Adhan Akram.
2. Menandai data apa saja yang ditemukan dan berhubungan dengan objek penelitian.
3. Mencatat data yang telah ditandai berdasarkan masalah dalam penelitian ini.
4. Mengelompokkan data-data yang berhubungan dengan masalah yang diteliti.

Teknik analisis data pada penelitian ini sebagai berikut.

1. Data yang sudah diperoleh dianalisis berdasarkan teori semiotik Riffaterre, yaitu pembacaan heuristik, pembacaan hermeneutik (retroaktif), dan ketaklangsungan ekspresi. khususnya pada penggantian arti (*displacing of meanings*).
2. Menyimpulkan hasil penelitian.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian “Analisis Semiotik Riffaterre dalam Kumpulan Puisi *Tantrum* Karya Adhan Akram” ditemukan pembacaan heuristik, pembacaan hermeneutik (retroaktif), dan konvensi ketaklangsungan ekspresi khususnya pada penggantian arti (*displacing of meanings*).

### 1. Pembacaan Heuristik

Pembacaan heuristik pada puisi yang berjudul *Topeng Penghibur* dan *Tantrum* sebagai berikut.

#### a. Topeng Penghibur

Di sudut gelap dan apak lemari ibu,  
terbaring damai topeng kayu berlukis  
biru. Kegemaran mereka yang  
membenciku, kecintaan mereka yang  
menertawaiku.

Kutatap tenang permukaan kayu,  
membraui seratnya hingga parau ke parau-parau.  
Haruskah kunikmati emosi lamat nan musihat?  
Kuleburkan bahasa dari gurat-gurat di bawah  
mata.

Sepotong itu adalah batas kabur  
antar duniaku dan dunia  
penghibur.

Antar panggung gembira dan buruknya bilur,  
antar bisu malam dan gagap tak teratur.











*Kuleburkan bahasa dan gurat-gurat di bawah mata* (larik keempat, bait kedua).

Maknanya adalah menghancurkan sebuah bahasa di bawah guratan sedih dari sepasang mata.

*Antara panggung gembira dan buruknya buruknya bilur* (larik ketiga, bait ketiga)

Maknanya adalah sebuah perbedaaan antara panggung yang penuh dengan kesenangan dan sebuah buruknya luka yang dirasakan seseorang.

*Antar bisu malam dan gagap tak teratur* (larik keempat, bait ketiga)

Maknanya adalah sebuah perbedaan antara gelapnya malam dan gagap yang tidak teratur yang telah dirasakan.

Data-data implisit di atas tidak memiliki yang dibandingkan (*tenor*). Hal ini disebabkan penyair menyembunyikan atau mengimplisitkan tenornya. Dengan demikian, yang ada hanya pembandingnya saja (*vehicle*).

#### **b. Tantrum**

*bibit kegelisahan yang aku tanam pada kering tubuh ini.  
semakin bertunas dari hari ke hari. merambat,  
buas dan tak pernah puas. menyerap,  
haus dan tak kenal putus.* (bait pertama)

Maknanya adalah kegelisahan tumbuh pada tubuh seseorang, semakin bertunas, bercabang, dari ke hari. Semakin membuas, dan tidak pernahmerasa puas. Menyerap pada tubuh, haus, dan tidak pernah berhenti.

*lalu aku mulai kehilangan kata. hanya mampu bicara a-i-u-ka-mu saja.  
ketidakmampuan adalah karib dari keinginan. pulanglah, hanya kulitmu yang  
selalu dapat meredakan.*

Maknanya adalah seseorang mulai kehilangan kata. Dan hanya mampu berbicara a-u-u-ka-mu. Seseorang yang membutuhkan seseorang yang bisa meredakan.

Bait satu dan dua puisi *Tantrum* sifat-sifat pembanding disebutkan beberapa buah untuk mempertajam dan memperjalas tanggapan terhadap apa yang dibandingkan.

#### **d. Metonimi**

Metonimi merupakan kata atau frase yang digunakan untuk mengganti atau

menyebut suatu hal dengan hal lain seperti nama merek, tempat, atau terdapat dalam ciri khas sebuah benda. Metonimi dapat dilihat pada puisi *Topeng Penghibur* dan *Tantrum* berikut.

**a. Topeng Penghibur**

Tidak ditemukannya metonimi di dalam puisi.

**b. Tantrum**

Tidak ditemukannya metonimi di dalam puisi.

**KESIMPULAN**

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan, semiotik Riffaterre dalam kumpulan puisi *Tantrum* Karya Adhan Akram, yaitu metafora eksplisit adalah (a) *Kegemaran meraka yang membenciku*; (b) *kecintaan mereka yang menertawaiku*; (c) *sepotong itu adalah batas kabur antar duniaku dan dunia penghibur*; (d). Metafora implisit ialah (a) *haruskah kunikmati emosi lamat nan muslimat?*; (b) *kuleburkan bahasa dari gurat-gurat di bawah mata*; (c) *antara panggung gembira dan buruknya bilur*; (d) *antar bisu malam dan gagap tak terukur*, sedangkan pada puisi *Tantrum* adalah (a) *Ketidakmampuan adalah karib dari keinginan.*, sedangkan pada puisi *Tantrum* adalah (a) *bibit kegelisahan yang aku tanam pada kering tubuh ini*. Metonimi tidak ditemukan pada puisi *Topeng Penghibur* dan *Tantrum*. Hasil dari penelitian ini, penulis menyarankan untuk peneliti berikutnya meneliti dengan menggunakan teori yang berbeda.

**ACKNOWLEDGEMENTS**

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Ibu Dr. Aimifrina, M. Hum. selaku pembimbing yang memberikan arahan, serta masukan sehingga penulis bisa menyelesaikan penelitian ini, Bapak Dr. Endut Ahadiat, M. Hum selaku Ketua Program Studi Sastra Indoneisa dan penguji, dan Ibu Dra. Puspawati, M.S. selaku penguji. Selanjutnya, dosen-dosen Sastra Indonesia yang telah memberi Ilmu bermanfaat kepada penulis selama kuliah di Program Studi Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Bung Hatta.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Akram, Adhan. 2021. *Tantrum*. Jakarta: Bhuana Ilmu Populer.
- Damono, Sapardi, Djoko. 1984. *Perihal Puisi dan Religius dalam Sastra*. Bandung, Sinar Baru.
- Jabrohim (Ed.). 2003. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Hanindhita Graha Widya.
- Lestrari, A., Juidah. I., & Bahri, S. 2023. *Semiotika Riffaterre Dalam Puisi “Mak” Karya Kedung Darma Romansa*. Bahtera Indonesia. Jurnal Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia. Universitas Wiralodra.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2010. *Teori, Metode, Dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta; Pustaka Belajar.

Semi, M. Atar. 1993. *Metode Penelitian Sastra*. Bandung. Angkasa Bandung

Riffaterre, Michael. 1978. *Semiotics of Poetry*. Blomington and London: Indiana University Press.

Teeuw, A. 2017. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Bandung: Dunia Pustaka

Jaya Waluyo, Herman J. 1987. *Teori dan Apresiasi Puisi*. Jakarta: Erlangga.